



Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana

Resti Ardianti^{1*}, Eko Sujarwanto¹, Endang Surahman¹

¹Pendidikan Fisika, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Abstrak

Problem-based learning (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang telah banyak dikenal. Meskipun telah banyak dikenal, guru dan calon guru perlu mengetahui landasan teori PBL, karakteristik PBL, dan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum dan saat melaksanakan model PBL. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan landasan teori *Problem-Based Learning*, karakter model *Problem-Based Learning*, dan pelaksanaan model *Problem-Based Learning*. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian pustaka. Fokus kajian pada landasan teori *Problem-Based Learning*, karakter model *Problem-Based Learning*, dan pelaksanaan model *Problem-Based Learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain teori konstruktivisme, landasan teori bagi PBL adalah Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Teori Dewey, Teori Bruner tentang *Discovery Learning*. Sebelum melaksanakan PBL, guru perlu melatih peserta didik untuk belajar secara kooperatif.

Masuk:

1 Juli 2021

Diterima:

26 Juli 2021

Diterbitkan:

15 Agustus 2021

Kata kunci:

Landasan teori

Problem-based

learning, Karakter

Problem-based

Learning,

Pelaksanaan *Problem-Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki dua komponen penting yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah orang atau individu yang bertugas untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapat didikan, bimbingan dan arahan dari pendidik sebagai proses untuk tercapainya pelaksanaan pendidikan. Pendidik dan peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena proses pembelajaran akan terjadi jika terdapat kedua komponen tersebut sehingga dapat menciptakan proses komunikasi dua arah yaitu pendidik sebagai orang yang mengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

Pembelajaran merupakan korelasi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Chotimah dan Fathurrohman (2018:40) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diberikan pendidik

untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan membentuk karakter pada suatu lingkungan belajar. Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran tersebut telah tercapai. Suatu sarana diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat mengatur terjadinya proses pembelajaran sehingga dapat terlaksana dengan baik, terarah, dan menyenangkan. Salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengatur berjalannya suatu proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka kegiatan yang dapat memberikan gambaran secara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik serta pendidik untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang diinginkan. Proses dan produk merupakan aspek model pembelajaran. Aspek proses merujuk pada situasi belajar apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi yang

*Korespondensi: Resti Ardianti ✉ ardiantiresti98@gmail.com 📍 Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi 24, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

menyenangkan dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam belajar dan berpikir kreatif. Sedangkan, aspek produk merujuk pada pencapaian tujuan, apakah pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan (Rahmadhani, 2019:22-23). Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL).

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Penulisan artikel bertujuan untuk memaparkan landasan teori *Problem-Based Learning*, karakter model *Problem-Based Learning* (PBL), dan pelaksanaan model *Problem-Based Learning* (PBL).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian pustaka. Pustaka yang dikaji adalah buku dan artikel penelitian. Buku yang dikaji terkait dengan Psikologi Pendidikan, dan Pengajaran dan Pembelajaran. Artikel penelitian yang dikaji adalah artikel terkait dengan model *Problem-based Learning*. Fokus kajian pada landasan teori *Problem-Based Learning*, karakter model *Problem-Based Learning* (PBL), dan pelaksanaan model *Problem-Based Learning* (PBL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori PBL

Model *Problem-Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi

landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme Vygotsky, Teori Bruner dan Discovery Learning, dan Teori John Dewey.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Mereka tumbuh dan memperoleh bahasa yang lebih banyak, memiliki kapasitas memori, memiliki representasi mental yang rumit dan abstrak mengenai dunia. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya. Piaget menyatakan bahwa pedagogi yang bagus melibatkan anak untuk bereksperimen, memanipulasi sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan dengan pengalamannya serta membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan anak-anak yang lain (Arends, 2012:400-401).

Menurut Juwantara (2019:29), teori perkembangan kognitif Piaget menyimpulkan bahwa manusia bukanlah makhluk hidup yang pasif dalam perkembangan genetik. Namun, perkembangan genetik menjadi aktif karena adanya penyesuaian terhadap lingkungan dan interaksinya dengan lingkungan. Teori perkembangan Piaget

meliputi konsep skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrase.

Skema adalah representasi mental yang mengintegrasikan pengetahuan anak tentang lingkungan sekitar. Asimilasi adalah hubungan antara informasi baru kedalam pengetahuan yang telah ada (skema). Asimilasi merupakan proses kognitif yang dimana individu dapat mengintegrasikan persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam skema yang telah ada dalam pikiran individu tersebut. Akomodasi adalah pengelompokan perilaku kognitif yang lebih tinggi dan fungsi lebih baik. Akomodasi merupakan pembentukan skema baru atau perubahan skema lama, ini terjadi akibat rangsangan/pengalaman baru, individu tidak mampu mengasimilasikan pengalaman baru dengan skema yang telah ada sebelumnya sebab pengalaman baru tersebut tidak cocok dengan skema yang telah ada sebelumnya. Organisasi adalah mengelompokkan perilaku dan pikiran yang terisolasi ke dalam sistem yang lebih tinggi. Ekuilibrase menjelaskan tahapan-tahapan pemikiran anak dari satu tahap ke tahap berikutnya. Proses ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif ketika memahami dunia (Juwantara, 2019:29-30).

Piaget memiliki pandangan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan antara perkembangan otak, sistem saraf dan pengalaman untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Piaget terdapat 4 periode utama dalam perkembangan kognitif anak. Pertama, periode sensorimotor yaitu tahap perkembangan kemampuan dan pemahaman persepsi; Kedua, periode praoperasional yaitu sebagai prosedur tindakan mental terhadap objek-objek tertentu; Ketiga, periode operasional konkret yaitu ciri perkembangan dasar dalam penggunaan logika yang memadai; Keempat, periode operasional formal yaitu sebagai perolehan kemampuan berpikir abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang ada (Chotimah dan Fathurrohman, 2018:71-86).

Teori Belajar Social-konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky lebih mementingkan aspek sosial dalam pembelajaran karena interaksi sosial dapat memunculkan ide-ide baru dalam meningkatkan intelektual individu. Kunci dari aspek sosial pembelajaran adalah sebagai konsep dari zona perkembangan proksimal. Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik memiliki dua hal yang berbeda dalam tingkat perkembangannya yaitu, tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan didefinisikan sebagai fungsi intelektual individu dan kemampuan dalam mempelajari hal tertentu sendiri serta tingkat pengembangan potensi dapat dicapai melalui bantuan orang lain misalnya, pendidik, orang tua dan teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky memberikan label antara tingkat perkembangan aktual dan potensial yaitu sebagai zona perkembangan proksimal. Pendidikan dari ide Vygotsky terjadi melalui interaksi sosial antara peserta didik, pendidik dan teman sebaya dengan tantangan yang sesuai dan perkembangan proksimal dimana terjadi pembelajaran baru (Arends, 2012:401).

Vygotsky memiliki hipotesis bahwa kesadaran melakukan tindakan merupakan bukti jelas bagi pengaruh pendidikan dalam perkembangan anak. Vygotsky berpendapat bahwa anak lahir memiliki fungsi mental yang relatif dasar, misalnya anak memiliki kemampuan dalam memahami dunia luar dan memiliki kemampuan dalam memusatkan perhatian. Mental berfungsi dan berkembang melalui keterampilan-keterampilan dalam berinteraksi sosial secara langsung. Teori Vygotsky merupakan teori yang menekankan pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Teori ini dari pernyataan Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran dan penekanannya dalam lingkungan sosial belajar (Chotimah dan Fathurrohman, 2018:118-122).

Teori Bruner dan Discovery Learning

Jerome Bruner beserta rekan-rekannya memberi dukungan teoritis penting yang dikenal sebagai pembelajaran penemuan, model pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami struktur atau ide kunci dari disiplin ilmu tertentu, kebutuhan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, dan memiliki keyakinan bahwa penemuan secara pribadi merupakan pembelajaran yang benar. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan hasil atau penemuan oleh peserta didik. Pembelajaran penemuan menekankan pada penalaran induktif dan penyelidikan dengan karakteristik metode ilmiah dan penyelesaian masalah. Bruner memberi gambaran mengenai *scaffolding* (bantuan) yang dapat membantu seorang pelajar memahami masalah di luar kapasitas perkembangannya dan dibantu oleh pendidik atau orang yang profesional di bidang masalah yang dikaji. Dialog secara sosial juga sangat membantu dalam proses pembelajaran Bruner, karena Bruner percaya interaksi sosial baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah dapat memberikan pemahaman atau penguasaan bahasa dan perilaku dalam penyelesaian masalah peserta didik. Intinya seorang pendidik dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah dapat menekankan terlibatnya peserta didik secara aktif, memiliki orientasi induktif daripada deduktif, dan penemuan atau konstruksi peserta didik melalui pengetahuan yang mereka temukan. Ketika pendidik menggunakan presentasi atau intruksi secara langsung maka peserta didik dapat memberikan pendapat mengenai dunia dan ketika pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh pendidik dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik maka dapat memungkinkan peserta didik mencapai ide dan teori mereka sendiri (Arends, 2012:401-402).

Teori belajar Jerome Bruner yang dikenal sebagai metode penemuan merupakan metode dimana peserta didik

menemukan kembali, bukan berarti peserta didik menemukan sesuatu yang benar-benar baru. Penemuan pengetahuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik sangat sesuai dengan pembelajaran penemuan, sebab dengan sendirinya peserta didik dapat memberikan hasil yang sangat baik. Peserta didik berusaha melakukan pemecahan masalah yang didukung dengan pengetahuan yang telah ada, serta mendapatkan hasil pengetahuan yang bermakna (Ilmiah, 2016:21). Dasar pemikiran teori Bruner menyatakan bahwa manusia bertindak sebagai pelaku, pemikir dan pencipta informasi. Ada tiga proses kognitif dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner. Pertama, proses dalam memperoleh informasi baru (informasi); Kedua, proses memberikan informasi yang diterima (transformasi); Ketiga, mengukur relevansi dan akurasi pengetahuan (evaluasi) (Chotimah dan Fathurrohman, 2018:95).

Teori John Dewey, Kelas Sebagai Kelas Laboratorium Penyelesaian Masalah

John Dewey memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. John Dewey beserta murid-muridnya berpendapat bahwa kegiatan belajar harus memiliki tujuan yang abstrak dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik apabila pendidik meminta peserta didik dalam kelompok kecil menyelesaikan proyek yang mereka minati dan mereka pilih. Visi dari pembelajaran memiliki tujuan atau berpusat pada masalah dengan dorongan dan keinginan peserta didik untuk memahami situasi pembelajaran bermakna secara pribadi, jelas dan berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah kontemporer dengan

filosofi pendidikan dan pengajaran Dewey (Arends, 2012:400)

Teori belajar Dewey memiliki pandangan bahwa struktur kognitif merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu, ini berarti bahwa setiap peserta didik memiliki faktor kognitif yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Belajar bergantung pada pengalaman dan minat peserta didik sendiri sehingga dapat menambah makna pengalaman dan kemampuan dalam mengarahkan pengalaman tersebut.

Karakter model PBL

Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Widiasworo, 2018:149-150). *Problem Based Learning* bertujuan membantu peserta didik mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan mempelajari bagaimana orang dewasa berperan (Arends, 2012:398).

Kurniawan dan Wuryandani (2017:12) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan “salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *constructivism* yang sangat mengedepankan peserta didik dalam belajar dan berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran”. *Problem-based learning* merupakan proses pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir agar peserta didik memiliki keterampilan dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan konsep yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas (Lidinillah, 2018). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model

pembelajaran dengan proses pembelajarannya peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Arends (2012:398-399) menjelaskan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a. Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. Pembelajaran memiliki keterkaitan antardisiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran.
- c. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- d. Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.
- e. Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Pelaksanaan Model PBL

Model PBL merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa perlu beradaptasi di keadaan saat siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru pun perlu bersiap dalam melaksanakan PBL. Menurut Arends (2012:381-385) proses mengikutsertakan peserta didik dalam suatu kelompok belajar dan membuat mereka menghadapi masalah yang sulit dikerjakan sehingga dapat menyebabkan masalah yang serius jika tidak diperhatikan. Beberapa strategi sederhana namun penting yang dapat dilakukan oleh

pendidik agar transisi tersebut dapat diatasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menuliskan proses utama cara berkumpul dalam satu kelompok di papan tulis. Dengan dibantu oleh isyarat visual, peserta didik lebih mudah berpindah menuju kelompok masing-masing.
- b. Menyebutkan arahan dengan jelas dan mintalah dua atau tiga peserta didik untuk memparafrasakan petunjuknya. Beberapa peserta didik membantu peserta didik yang lain untuk menguraikan kembali arahan untuk memperhatikan dan memberikan umpan balik kepada pendidik tentang apakah arahan tersebut dapat dimengerti atau tidak.
- c. Mengidentifikasi dan memberikan tanda jelas untuk lokasi setiap tim pembelajaran. Pada waktu tertentu akan ada bagian kosong yang tidak diisi peserta didik sehingga tidak merata di seluruh ruangan. Peserta didik akan cenderung berkumpul di ruangan yang mudah diakses. Agar tercipta kelompok kecil yang efektif, pendidik harus dengan jelas menunjuk bagian-bagian ruangan yang mereka inginkan untuk ditempati oleh setiap tim dan mendesak mereka agar pergi ke lokasi tertentu.

Banyak peserta didik tidak tahu bagaimana bekerja secara kooperatif. Bekerja secara kooperatif dapat membantu peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan mengharuskan pendidik mengajarkan keterampilan sosial dan kelompok. Berikut akan dipaparkan mengenai hal-hal yang dapat membantu peserta didik belajar secara kooperatif.

- a. Tugas yang saling bergantung (task Interdependence). Pembelajaran kooperatif mensyaratkan bahwa struktur tugas saling bergantung secara independen. Contoh dari file tugas yang independen yaitu ketika pendidik memberikan lembar kerja kepada peserta didik, maka pendidik dapat membaginya ke dalam beberapa kelompok dan memberi informasi

kepada peserta didik bahwa mereka dapat membantu satu sama lain, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk mengisi lembar kerjanya secara individu, untuk dinilai secara individual. Meskipun peserta didik saling membantu, namun mereka hanya membantu bukan saling bergantung untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pelajaran ini akan menjadi tugas yang saling bergantung jika pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan meminta setiap kelompok untuk mengisi lembar kerja dengan nama semua anggota di atasnya. Membagi materi dan membuat kelompok merupakan salah satu solusi dalam menyusun tugas yang saling bergantung. Cara lain untuk menyusun saling ketergantungan adalah dengan memberi beberapa masalah kepada peserta didik dengan jawaban yang berbeda dan meminta peserta didik untuk mencari dan mencocokkan jawaban tersebut dengan berdiskusi. Diferensiasi peran juga merupakan cara lain untuk menyusun saling ketergantungan. Selama proyek investigasi kelompok, misalnya satu orang peserta didik ditugaskan atau bertanggung jawab atas pengetikan laporan pada pengolahan kata, peserta didik lain bertanggung jawab dalam membuat presentasi *PowerPoint* dan peserta didik yang lain memiliki tugasnya masing-masing termasuk menyampaikan presentasinya. Setiap anggota kelompok mengerjakan tugas tertentu, namun keberhasilan kelompok secara keseluruhan bergantung pada tindakan kooperatif dan saling bergantung dari setiap anggota kelompoknya.

- b. Keterampilan sosial, pendidik jangan memiliki asumsi bahwa peserta didik tidak memiliki keterampilan sosial atau kelompok yang diperlukan untuk bekerja secara kooperatif. Peserta didik mungkin saja tidak tahu bagaimana cara berinteraksi satu dengan yang lainnya, bagaimana

- mengembangkan rancangan aski kooperatif, bagaimana cara mengkoordinasikan kontribusi bekerja kelompok atau bagaimana menilai kemajuan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kooperatif dapat berhasil dengan kemungkinan pendidik mengajarkan berbagai keterampilan kelompok dan sikap sosial. Keterampilan sosial merupakan perilaku mempromosikan hubungan sosial yang sukses dan memungkinkan setiap individu dapat bekerja sama dengan orang lain. Anak akan belajar keterampilan sosial dari berbagai individu, misalnya orang tua, pengasuh, teman sebaya, tetangga dan pendidik. Namun, keterampilan kurang dimiliki oleh anak dan remaja termasuk keterampilan berbagi, keterampilan berpartisipasi dan keterampilan berkomunikasi, maka dari itu penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.
- c. Kemampuan berkomunikasi, kelompok belajar kooperatif tidak akan berfungsi secara efektif jika terjadi miskomunikasi, maka dari itu keterampilan berkomunikasi penting dan hendaknya diajarkan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik berkomunikasi dalam pengaturan kelompok.
 - d. Keterampilan berkelompok, sebelum peserta didik bekerja secara efektif dalam pembelajaran kooperatif mereka harus belajar tentang satu sama lain dan saling menghormati perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Membantu untuk membangun tim dan kepedulian anggota merupakan tugas penting bagi pendidik yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Cara sederhananya dengan menugaskan agar semua peserta didik mengetahui nama semua anggota dan meminta anggota memutuskan nama timnya. Terdapat tiga cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan kelompok dan membangun identitas tim yang positif. Pertama, saling mengenal anggota dalam kelompok. Kedua, mengungkapkan pendapat oleh setiap anggota tentang bagaimana kelompok akan bekerja. Ketiga, menetapkan tujuan bersama dalam satu kelompok.
 - e. Mengajarkan keterampilan sosial dan kelompok. Hal ini berarti pendidik diharuskan untuk mendemonstrasikan dan memodelkan keterampilan sosial dan keterampilan berkelompok dan menyediakan waktu bagi peserta didik agar dapat mempraktikkan keterampilan dan menerima umpan balik tentang bagaimana mereka melakukannya. Secara umum ini merupakan model yang harus digunakan oleh pendidik saat mengajarkan keterampilan sosial dan kelompok kepada peserta didik.
- Seperti model pembelajaran lainnya, PBL dilaksanakan melalui sintaks. Menurut Arends (2012:397) tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah atau PBL terdapat 5 fase yaitu peserta didik diorientasikan pada permasalahan, peserta didik diorganisasikan untuk belajar, penyelidikan dilakukan secara individu dan berkelompok, menciptakan dan menyajikan produk atau karya, dan melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan permasalahan.
- Li Zhiyu (2012:289-290) menyatakan bahwa pengajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* terbagi menjadi 3 tahapan. Tahap pertama yaitu rancangan permasalahan, memaparkan dan mengkaji masalah. Masalah merupakan inti sari dalam pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang berkualitas dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Tahap kedua adalah belajar secara mandiri dan memecahkan permasalahan. Ketika peserta didik kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah maka peserta didik tersebut dapat membatasi dan membagikan tugas kepada setiap anggota

kelompoknya. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya masing-masing maka peserta didik menganalisis suatu masalah sehingga dicari solusinya dan memilih yang paling layak dari hasil perbandingan setiap anggota kelompoknya. Tahap ketiga adalah menyederhanakan, memberi penilaian dan mempresentasikan. Setelah permasalahan

selesai setiap kelompok dapat membuat rangkuman terkait dengan permasalahan yang dipecahkan dan memberikan penilaian terhadap hasil yang didapatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa tahapan-tahapan model PBL seperti ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks model PBL

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Arahkan peserta didik pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan persyaratan penting yang harus disediakan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, menyediakan persyaratan penting dan menyiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran.
Aturlah peserta didik untuk belajar.	Membantu peserta didik mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan tugas belajar terkait dengan masalah.	Peserta didik mendefinisikan masalah dan bersiap menerima tugas belajar terkait dengan masalah.
Penyelidikan atau penelitian dilakukan oleh individu atau kelompok.	Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi, perilaku yang sesuai percobaan, mencari penjelasan dan solusi.	Peserta didik mengumpulkan informasi, berperilaku yang sesuai dengan percobaan, mencari penjelasan dan solusi.
Penyajian hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dan membantu mereka berbagi pekerjaan mereka dengan peserta didik yang lain.	Peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya dan membagi pekerjaan dengan peserta didik lain.
Analisis dan Evaluasi proses penyelesaian	Guru membantu peserta didik untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.	Peserta didik merefleksikan penyelidikan dan proses yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dihadapkan pada suatu

permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan. Karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah diantaranya,

pembelajaran berorientasi pada suatu masalah, peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang interdisiplin, pengkajian terintegrasi pada pengalaman dunia nyata, menghasilkan karya, memberi pengajaran pada peserta didik bahwa ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peran pendidik sebagai fasilitator, masalah yang dikaji dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, menghasilkan informasi baru dari pembelajaran mandiri. *Problem-based learning* bertujuan membantu peserta didik agar mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan belajar berperan menjadi orang dewasa dalam penyelesaian masalah.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach ninth edition* (9th ed.). New Britain, USA: Library of Congress Cataloging.
- Chotimah, C. & Muhammad F. (2018). *Paradigma baru sistem pembelajaran dari: Teori, Metode, Model, Media, hingga Evaluasi Pembelajaran* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Ilmiah. (2016). *Perbandingan model pembelajaran discovery learning (Dl) dan: Problem Based Learning (Pbl) berbasis assesment for learning (Afl) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP al mazaakhirah baramuli kab. pinrang*. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah & Keguruan, UIN Alauddin, Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6147/1/SKRIPSI%20ILMIAH.pdf>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9, 28-34. doi: [10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011](https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011)
- Kurniawan, M. W. & Wuri W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar ppkn. *Jurnal Civics*, 14, 10-22. doi: <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14558>
- Lidinillah, D. A. M. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1, 1-8. [http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN ABDUL MUZ LIDINILLAH \(KD-TASIKMALAYA\)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN ABDUL MUZ LIDINILLAH (KD-TASIKMALAYA)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf)
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Zhiyu, Li. (2012). Study on the cultivation of college students' science and technology innovative ability in electrotechnics teaching based on PBL mode. *SciVerse ScienceDirect*, 2, 287 – 292. doi: [10.1016/j.ieri.2012.06.090](https://doi.org/10.1016/j.ieri.2012.06.090)